

STRATEGI PEMBELAJARAN INQUIRI (SPI) BIDANG STUDI FIKIH MELALUI PENDEKATAN TASAWUF UNTUK MADRASAH ALIYAH

Mulyadi¹

¹STAI AL AZHAR PEKANBARU

Email : mulyadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tentang Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih melalui pendekatan Tasawuf untuk Madrasah Aliyah, merupakan suatu penelitian yang dirancang sedemikian rupa untuk melatih pikiran siswa sehingga dalam sikap hidup dan tindakan dipengaruhi oleh nilai spritual. Mengantarkan siswa pada prilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syari'at Allah. Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih melalui pendekatan Tasawuf bukan sekedar “*transfer of knowledge*” ataupun “*transfer of training*”. Tetapi lebih merupakan suatu sistem yang di tata di atas pondasi keimanan dan kesalehan. Siklus perkembangan perubahan Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih melalui pendekatan Tasawuf harus mengikut alur perubahan. Kalau tidak mengikuti alur perubahan, maka Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih akan ketinggalan dari perubahan zaman. Untuk itu pada era tersebut konsep, materi dan kurikulum dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern, yang serba simpel dan praktis sesuai perkembangan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan: Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih melalui pendekatan Tasawuf untuk madrasah Aliyah dapat menanamkan tiga aspek *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skill* sesuai dengan realitas. Pada akhir Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) tumbuhkan kesadaran *to regcognition and the other* dalam kehidupan Siswa yang beragam sehingga diharapkan menjadi *smart and good citizenship* dalam konteks sebenarnya.

Kata Kunci: *Fikih, Pendekatan Tasawuf dan Strategi Pembelajaran Inquiri.*

PENDAHULUAN

Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk Madrasah Aliyah dapat melatih pikiran siswa sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup dan tindakan dipengaruhi oleh nilai spiritual.¹ Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih mengantar manusia pada prilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syari'at Allah.² SPI Bidang Studi Fikih bukan hanya “*transfer of knowledge*” ataupun “*transfer of training*”. Tetapi lebih merupakan suatu sistem yang di tata di atas pondasi keimanan dan kesalehan. SPI Bidang Studi Fikih adalah suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Allah.³ SPI Bidang Studi Fikih adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja mengajarkan perkembangan seseorang sejalan dengan nilai nilai akhlakul karimah.

¹ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Crisis Muslim Edicatio*”. Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm 2

² Abdurrahman an-Nahlawi *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabi fi Baiti wa Madrasati. wal Mujtama'*, (Dr alfikr al-Mu'asyr, beirut-Libanon), terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gemma Insani Press, 1995), hlm 26

³ Roeham Achwan, “*Prinsip – prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999)1. hlm 50

Siklus perkembangan perubahan SPI Bidang Studi Fikih melalui pendekatan tasawuf harus mengikut alur perubahan. Kalau tidak mengikuti alur perubahan, maka SPI Bidang Studi Fikih melalui pendekatan tasawuf akan ketinggalan dari perubahan zaman. Perubahannya yang diharapkan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum. Juga proses, fungsi dan tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih di era sekarang ini, dihadapkan pada tantangan kehidupan modern. SPI Bidang Studi Fikih melalui pendekatan tasawuf diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, “diperlukan” suatu disain paradigma baru didalam menghadapi tuntutan-tuntunan yang baru. Apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menghadapi paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan dapat mengalami kegagalan.⁴ SPI Bidang Studi Fikih melalui pendekatan tasawuf sasarannya adalah pembentukan watak, sikap, tingkah-laku bahkan pendewasaan seluruh aspek-aspek kepribadian Siswa, karena Siswa lebih banyak waktunya bersama orang tuanya, maka Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih melalui pendekatan tasawuf juga dilakukan atas bantuan orang tua. Keluarga adalah yang paling utama karena adanya pertalian darah antara orang tua dan Siswa. Dalam pelaksanaannya Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih harus menjiwai nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an dan al-sunnah. Apapun bentuk dan muatan strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih melalui pendekatan tasawuf mengandung nilai-nilai suci agama Islam.⁵ Untuk dapat mewujudkan nilai-nilai suci agama Islam setiap pelaksanaannya, ada dua hal pokok yang harus ada di setiap kegiatannya yaitu;

1. Muatan Pendidikan akhlak; Ibn Miskawaih, seorang tokoh filosof dan ulama’ besar Islam, menyatakan cita-cita pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan dan membentuk pribadi mulia, yang lahir dari perilaku-perilaku luhur (*akhlak al-kariimah*). Pembentukan kesadaran dan sikap yang baik terhadap tingkah lakunya yang akan diperbuat dalam kehidupan manusia sehari-hari itu, itulah inti pendidikan Islam. Karena akhlak⁶ adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan.
2. Memacu untuk menumbuhkan kesadaran ibadah Kepada Allah SWT; Ini merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan Strategi Pembelajaran pada siswa-siswanya.

⁴ Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI), menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata-laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Ki Hajar Dewantara mengatakan, Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih melalui pendekatan tasawuf adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, yaitu kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Lihat: HAR Tila, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21 ‘Magelang’*. (Tera Indonesia, 1998), hlm. 245. Lihat Juga: Mohammad Tauchid, (et-al), *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1993), hlm. 14.

⁵ Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih melalui pendekatan tasawuf mutlak harus dilaksanakan bagi umat Islam. Islam sendiri bermakna Pembelajaran bagi manusia, agar hidup selamat, aman dan sentosa. Pelaksanaan Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih didasarkan pada Al-Qur’an dan Al-Sunnah sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam. Al-Qur’an dan Al-Sunnah merupakan jalan hidup dan pedoman hidup bagi umat manusia. Lihat: Ibnu Miskawaih, *Tahzibul al-Akhlak wa-Thatir al-‘Araq*, Cet. I, (Cairo: Al-khairiyah, tt.), hlm. 7. (Lihat; M.M. Syareif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 84.

⁶ Etika dan Moral sering digunakan dalam khazanah bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kata budi pekerti, akhlak, tata susila dan sopan santun.

Apapun ilmu pengetahuan dan *output* yang di bawa seorang guru harus mengandung nilai-nilai kesadaran untuk berakhlak baik. Ini maknanya, bahwa Pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka pendekatan diri pada Allah swt, bukan malah sebaliknya yaitu orang yang berilmu dan berperadaban tinggi malah jauh dari Sang Khalik.

Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih melalui pendekatan tasawuf tercakup di dalam sistem nilai Islami. Menurut al-Maududi memiliki ciri-ciri sempurna. Ciri itu terletak pada 3 hal:

1. Keridhoan Allah swt merupakan tujuan hidup muslim. Keridhoan Allah swt ini menjadi standar akhlak yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi akhlak kemanusiaan. Sikap mencari keridhoan Allah swt memberikan sanksi akhlak untuk mencintai dan takut kepada Allah swt yang pada gilirannya mendorong manusia untuk mentaati hukum Allah tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah swt manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan akhlak secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah swt.
2. Semua lingkup kehidupan manusia ditegakkan di atas akhlak Islami, sehingga akhlak Islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia. Hawa nafsu tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. Akhlak Islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individu maupun sosial. Melindunginya sejak Siswa dalam buaian hingga keliang lahat.
3. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran. Manusia dituntut menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan dari kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan perilaku jahat dan nafsu rendah.⁷

Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih lebih menitikberatkan pada dimensi akhlak dan perilaku Tasawuf dalam mendekati diri kepada Allah. Karena bertasawuf bukan berarti membuat orang islam semakin hanyut dalam kepasrahan dalam menghadapi hidup ini, tetapi dengan bertasawuf orang lebih memiliki akhlak yang baik kepada sesama, memiliki kepedulian dan perhatian kepada orang-orang yang tidak mampu.⁸ Adapun beberapa faktor pendukung dari strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk madrasah aliyah melalui pendekatan Tasawuf secara positif adalah:

1. Situasi lembaga sekolah yang baik dan bermutu;
2. Pengajar atau tenaga pendidik berkualitas baik, sarjana yang berkompeten, berkwalifikasi baik sesuai berstandar nasional;

⁷ Akhlakul karimah bukanlah belenggu bagi kehidupan manusia. Tetapi ia adalah suatu perwujudan dari kekuatan (*fitriah*) konstruktif dan positif. Akhlak Islam merupakan suatu kekuatan pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan. Bagi kesadaran pribadi di dalam proses perkembangan tersebut. Ini senada dengan pendapat Sayyid Qutb, yang menyatakan bahwa; akhlak Islam bersumber dari watak (*tabi'y*) manusia yang senafas dengan nilai Islami, yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Illahi. Lihat: Abul A'la al-Maududi, *Islamic Way of Live*, Terj. Mashuri Sirajudin Iqbal, (Bandung: Sinar Baru, 1983), hlm. 39.

⁸ Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal ; Menentramkan Jiwa, Mencerdaskan Pikiran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), hlm. 12.

3. Teman belajar yang mendukung untuk berkompetisi secara sehat, menyenangkan dan selalu bersahabat;
4. Program Pembelajaran Inquiri (SPI) yang diberikan bermutu dan berkwalifikasi baik, hasil yang diperoleh menjadi baik.⁹

Konsep utama strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk madrasah Aliyah melalui pendekatan Tasawuf adalah: penghargaan terhadap individu, pertanggung jawaban individu dan kesempatan bersama untuk berhasil. Dalam strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk madrasah Aliyah melalui pendekatan Tasawuf, dapat memacu Siswa untuk berusaha mempelajari materi dan saling memacu belajar mereka untuk bersaing agar berhasil. Adapun hubungan strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk madrasah aliyah melalui pendekatan Tasawuf adalah sebagai berikut:

1. Adanya waktu yang cukup untuk membahas materi pelajaran.
2. Adanya kesempatan pada setiap siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan sesuai pokok bahasan.
3. Adanya pokok bahasan yang disiapkan siswa agar mampu menjelaskan materi pelajaran.
4. Adanya pertanyaan-pertanyaan yang sesuai pokok bahasan, untuk dijelaskan kepada siswa secara berkesinambungan.

Dalam mengukur keberhasilan strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk madrasah Aliyah maka digunakan indikator-indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Siswa menunjukkan sikap bersemangat dalam belajar Fikih.
2. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru tentang materi Fikih selama proses Pembelajaran didalam kelasnya.
3. Siswa mengerjakan latihan dan tugas-tugas yang diberikan guru Fikih.
4. Siswa Tidak melakukan aktivitas lain ketika belajar Fikih kecuali kegiatan belajar mengajar.
5. Tidak ada siswa yang maim-main, membuat keributan dan kekacauan di kelas ketika belajar Fikih.
6. Tidak ada siswa yang keluar-masuk kelas ketika belajar Fikih.

Untuk mengukur keberhasilan menggunakan pendekatan Tasawuf maka digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Guru Fikih memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar Fikih secara teratur, menciptakan suasana belajar yang harmonis, akrab dan menyenangkan.
2. Guru Fikih memberikan peringatan dan sugesti kepada siswa tentang pentingnya belajar Fikih.
3. Guru Fikih memastikan bahwa pelajaran Fikih diberikan pada jam khusus sebagai antisipasi siswa kelelahan.
4. Guru Fikih memberi kesempatan kepada siswa bertanya kepada guru sebagai antisipasi siswa jenuh dalam belajar
5. Guru Fikih memberi kesempatan mengataur posisi ruang tempat duduk siswa seminggu sekali secara berkala, agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran Fikih.

⁹ Muhammad Ali, *Bimbingan belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 12-13.

6. Guru Fikih memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru saat kegiatan belajar berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “pendekatan” secara morfologis berasal dari kata “*dekat*”. Istilah tersebut secara leksikal berarti jarak dekat dan akrab. Secara etimologi (bahasa) berarti proses, perbuatan atau cara mendekati.¹⁰ Dalam perspektif terminologi, istilah pendekatan berarti paradigma yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang selanjutnya dipergunakan untuk memahami suatu masalah tertentu.¹¹

Tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih, sehingga kata *shufi* memiliki makna orang yang hatinya tulus dan bersih dihadapan Rabb-nya. Ada pendapat lain yang mengatakan berasal dari kata *shuffah* yang berarti serambi masjid Nabawi di Madinah yang ditempati oleh para sahabat Nabi yang hidup sederhana dari golongan Muhajirin. Mereka itu disebut dengan *ahlu as-suffah*. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *shufi* berasal dari bahasa Yunani *shopos* yang berarti hikmah.¹²

Kata Tasawuf sepadan dengan kata tasawuf. Kata tasawuf secara terminologis sesuai dengan subjektifitas masing-masing sufi, maka Ibrahim Basyuni mengklasifikasikan Tasawuf menjadi 3 macam yang menunjukkan elemen-elemen, yakni:

1. *Al-bidayah* sebagai pengalaman ahli sufi tahap pemula, yang mengandung arti bahwa seseorang secara fitrahnya sadar dan mengakui bahwa semua yang ada ini tidak dapat menguasai dirinya sendiri karena dibalik yang ada terdapat realitas mutlak, dan elemen ini dapat disebut sebagai tahap kesadaran tasawuf.
2. *Al-mujahadah* sebagai pengamalan praktis ahli sufi yang merupakan tahap perjuangan keras, karena jarak antar manusia dengan realitas mutlak yang mengatasi semua yang ada bukan jarak fisik yang berupa rintangan dan hambatan, maka dari itu diperlukan kesungguhan dan perjuangan yang keras untuk mencapai dan menempuh jarak tersebut dengan cara menciptakan kondisi tertentu untuk dapat mendekatkan diri dengan realitas mutlak.
3. *Al-Madzaqat* sebagai pengalaman dari segi perasaan, jadi ketika seseorang telah lulus melewati hambatan dan rintangan untuk mendekatkan diri dengan realitas mutlak, maka ia akan dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin dihadirat-Nya serta akan merasakan kelezatan spiritual yang didambakan.

Harun Nasution mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah SWT agar dapat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya, artinya bagaimana diri seseorang dapat betul-betul berada di kehadiran-Nya.¹³ Intisari dari Tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan realitas mutlak (Allah) yang dapat diperoleh dengan melalui beberapa usaha tertentu.

Terkait dengan tujuan dari Tasawuf adalah sebagai bentuk pengabdian seseorang terhadap Rabb-nya dalam melaksanakan salah satu tugasnya yaitu sebagai seorang ‘*Abdun*

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 625.

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 3, (Jakarta: PT. RajaGrafindio Persada, 1999), hlm. 88.

¹² Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 218.

¹³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56.

(hamba), disamping ia juga sebagai seorang khalifah (pemimpin). Dalam Tasawuf tidak ada tingkatan yang lebih tinggi dibanding tingkatan kehambaan (*a'bdiyyat*) dan tidak ada kebenaran yang lebih tinggi diluar Syariah.¹⁴

Inti Ajaran Tasawuf dalam Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih

Ada tiga pendekatan pokok ajaran Tasawuf yang dapat dikembangkan dalam SPI Bidang Studi Fikih, antara lain adalah:

1. Tasawuf Akhlaqi

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya, daripada manusia mengendalikan hawa nafsunya. Keinginan untuk menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia sangatlah besar. Cara hidup seperti ini menurut Al-Ghazali, akan membawa manusia kejurang kehancuran akhlak.

Dalam hal ini rehabilitas kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya didasar pada aspek lahiriyah saja. Itu sebabnya pada tahap awal kehidupan Tasawuf diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan rohani yang cukup. Tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik untuk menuju kehadiran Illahi.¹⁵

Adapun bentuk dari latihan-latihan jiwa (*riyadloh*) yang dilakukan ahli tasawuf dalam menuju kehadiran Illahi dilakukan dengan melalui tiga level (tingkatan) yakni: *takhalli*, *tahalli*, dan *Tajalli*.

- a. *Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat- sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su'u al-zann* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *ghadab* (pemarah). *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.
- b. *Tahalli*, yakni mensucikan diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan ta'at lahir dan taat batin. *Tahalli* berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan-Nya. Yang dimaksud dengan ketaataan *lahir* (luar) dalam hal ini adalah kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan ketaataan *batin* (dalam) adalah seperti iman, sabar, *tawadlu'*, *wara'*, ikhlas dan lain sebagainya.
- c. *Tajalli*, berarti terungkapnya *nur ghaib* (cahaya gaib) untuk hati. *Tajalli* ialah lenyap atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariahan (kemanusiaan). Usaha ini dimaksudkan untuk pementapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*.

Langkah untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain adalah:

¹⁴ Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme Dan Syari'ah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 207.

¹⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 67.

- a. *Munajat*, artinya melaporkan diri kehadirat Allah atas segala aktifitas yang dilakukan.
 - b. *Muraqabah dan Muhasabah*, *muraqabah* adalah senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukum-hukum-Nya. Sedangkan *muhasabah* adalah selalu memikirkan dan memperhatikan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat; dan ini muncul dari iman terhadap hari perhitungan (hari kiamat).
 - c. Memperbanyak wirid dan dzikir.
 - d. Mengingat mati.
 - e. *Tafakkur*, adalah berfikir, memikirkan, merenungkan atau meditasi atas ayat-ayat al-Quran dan fenomena alam.
2. Tasawuf Amali

Pada dasarnya tasawuf amali adalah kelanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak dapat hidup disisi-Nya dengan hanya mengandalkan amalan yang dikerjakan sebelum ia membersihkan dirinya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Allah, karena Dia adalah Maha Bersih dan Maha Suci dan hanya menginginkan atau menerima orang-orang yang bersih. Manusia diharapkan mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela) dengan cara memahami dan mengamalkan sifat-sifat terpuji melalui aspek lahir dan batin, yang mana kedua aspek tersebut dalam agama dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

- A. *Syari'at*, adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan yang termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunnah, makruh, mubah, dan lain sebagainya.
- B. *Thoriqot*, adalah tata cara dalam melaksanakan *syari'at* yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah.
- C. *Hakekat*, adalah aspek lain dari *syari'ah* yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek bathiniyah. Dapat juga diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal atau inti *syari'ah* yang merupakan keadaan yang sebenarnya atau kebenaran sejati.
- D. *Ma'rifat*, adalah pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (*qalb*). Ini merupakan pengenalan Tuhan dari dekat.

Untuk berada dekat pada Allah SWT, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *station-station* yang disebut dengan *maqamat*. Beberapa urutan *maqamat* yang disebutkan oleh Harun Nasution adalah; *taubat, zuhud, sabar, tawakal, dan rida'*. Di atas *maqamat* ini ada lagi; *mahabbah, ma'rifat, fana' baqa'*, serta *ittihad*. Selain istilah *maqamat*, ada juga istilah *ahwal* yang merupakan kondisi mental. Dalam hal ini ada beberapa tingkah yang sudah mashur, yaitu; *khauf, raja', syauq, uns, dan yaqin*.

3. Tasawuf Falsafi

Adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Hal ini berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali, yang masih berada pada ruang lingkup tasawuf suni seperti tasawufnya al-Ghazali, tasawuf ini menggunakan terminologi falsafi dalam pengungkapan ajarannya. Ciri umum tasawuf falsafi adalah kesamaran-kesamaran ajarannya yang diakibatkan banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Kemudian tasawuf ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya

didasarkan pada rasa (*dzauq*). Beberapa paham tipe ini antara lain adalah; *fana'* dan *baqa'*, *ittihad*, *hulul*, *wahdah al-wujud*, dan *isyraq*.

Hasil penelitian dan eksperimen tentang Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk madrasah Aliyah melalui pendekatan tasawuf yang telah dilakukan, jika dibandingkan dengan strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih saecara tradisional, maka dapat dilihat perbedaan dan persamaannya sebagai berikut:

No	SPI Bidang Studi Fikih Secara Tradisional	SPI Bidang Studi Fikih Melalui Pendekatan Tasawuf
1.	Orientasi akhirat; orientasi ke masa silam	Orientasi modern, orientasi akherat dan ke masa depan
2.	Tujuan untuk sosialisasi ke dalam Islam	Tujuan untuk perkembangan Islam, individualitas dan moderen
3.	Kurikulum tidak berubah sejak Abad Pertengahan	Kurikulum mengikuti perubahan zaman sesuai mata pelajaran dengan tidak mninggalkan Al Qur'an dan Hadis
4.	Pengetahuan di Wahyukan dan tidak dapat dirubah	Pengetahuan dari Al Qur'an dan hadis, juga diperoleh melalui proses empiris dan deduktif
5.	Pengetahuan diperoleh karena perintah Allah swt	Pengetahuan diperlukan sebagai alat pemecah masalah secara alamiah
6.	Mempertanyakan persepsi dan asumsi tidak dibenarkan	Mempertanyakan persepsi dan asumsi dibenarkan
7.	Cara mengajar otoriter-indoktrinatif (tidak melibatkan partisipasi Siswa)	Cara mengajar melibatkan partisipasi Siswa dan dunia luar melalui media masa
8.	Menghafal (<i>memorizing</i>) diluar kepala sangat dipentingkan	Internalisasi konsep kunci sangat dipentingkan, selain juga hafalan
9.	Pola piker Siswa adalah pasif selalu menerima.	Pola pikir siswa adalah aktif-positivistik (kritis), namun tetap menjaga sopan santun terhadap gurunya
10.	Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi tidak terdiferensiasikan	Strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi dapat menjadi sangat terspesialisasi

SPI Bidang Studi Fikih untuk madrasah Aliyah melalui pendekatan tasawuf dapat diterapkan untuk melakukan perombakan substansial menuju penyadaran hakiki dengan bertumpu pemaknaan hidup secara lebih human. Perubahan ini wajib dibidikkan pada "*wilayah esoteris*" yang merupakan kesadaran hakiki yang berwatak multi dimensional.

Kesadaran esoteris senantiasa meneguhkan nilai-nilai keillahiah yang menjadi sumber segala bentuk kesadaran. Kesadaran menghadirkan kekuatan illahiah, bisa menghadirkan kesadaran praksis yang amat signifikan bagi pengembangan kepribadian baik privat maupun sosial. Disinilah signifikansi keberadaan strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk madrasah Aliyah melalui pendekatan tasawuf.

Apabila disederhSiswaan, maka ragam persoalan (krisis) yang terjadi adalah memiliki kaitan erat dengan tendensi filosofis masyarakat muslim. Pembelajaran Inquiri

(SPI) Bidang Studi Fikih adalah wujud implementasi dan sisi dinamis dari pandangan masyarakat bersangkutan. Proposisi ini bisa dijabarkan dengan bertolak dari dasar bahwa pandangan filsafat masyarakat turut serta membentuk kesadaran kolektif (ekspektasi sosial) mereka, tentang nilai dan makna realitas kehidupan. Dalam kaitan ini, strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk madrasah Aliyah melalui pendekatan tasawuf, difungsikan sebagai saluran utama untuk usaha pentransmisian dan perealisasi kesadaran kolektif tersebut.

Al-Quran dan sunnah telah memberikan panduan umum tentang persoalan mendasar pemikiran (filsafat) tentang strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk madrasah Aliyah melalui pendekatan tasawuf, yakni; *Midan al-haqiqah* (ontologi), *Nazhariyyat al-ma'rifah* (epistemologi), dan *Nazhariyyat al-qiyam* (aksiologi).

Bangunan pemikiran (filsafat) tentang strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk madrasah aliyah melalui pendekatan tasawuf ditegakkan pada tiga pilar penopang; wahyu (*revelation*), akal (*reason intellect*), dan realitas empiris (*reality*) sehingga dapat dihasilkan formulasi pemikiran “normatif”, empiris, ilmiah-rasional, dan intuitif. Hasil penelitian secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Dalam Pembelajaran Inquiri (SPI), guru mengeksplorasi nilai-nilai akhlak dalam Pembelajaran. Bentuk strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih dalam kelas, guru mengajarkan siswa agar saling menghargai perbedaan, menerima kehadiran kelompok, suku lain, pemahaman terhadap perbedaan, latar belakang sosial teman-temannya yang lain. Model strategi Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih untuk madrasah Aliyah melalui pendekatan Tasawuf dalam realitas kegiatan Pembelajaran, guru sangat dominan dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Dominasi guru dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan lemahnya penggunaan metode atau model Pembelajaran Inquiri (SPI) pada dasarnya, penggunaan metode yang mendorong Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan Pembelajaran dan dampak pengiringnya terinternalisasi nilai-nilai dan teori-teori Fikih melalui pendekatan Tasawuf.

Kedua, ada pengintegrasian materi pendidikan, pada kajian teori sangat bermanfaat untuk membangun harmoni sosial. Bahwa Pembelajaran Inquiri (SPI) Bidang Studi Fikih melalui pendekatan Tasawuf telah menanamkan tiga aspek penting yaitu; *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*. siswa mempunyai *Civic knowledge* (pengetahuan) yang berhubungan dengan kewarganegaraan, memahami konsep-konsep tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. siswa mempunyai *civic disposition* (sikap) perilaku dan perbuatan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Mempunyai sikap yang terpuji, sikap dalam melakukan perbuatan yang bermanfaat dan dalam pergaulan sosial, bahwa siswa mampu membawakan diri di tengah realitas sosial yang berbeda di antara mereka. siswa mempunyai *civic skill* yaitu keahlian sebagai warga negara yang baik, yang tercermin dalam keterampilan diri membawakan diri dalam kehidupan masyarakat, seperti kemampuan memimpin, kemampuan mengakui perbedaan, kemampuan dan kemandirian sikap.

PENUTUP

Pada akhir SPI siswa tumbuh menjadi *smart and good citizenship* dalam konteks Indonesia yang multikultural. Untuk mencapai harmoni sosial masyarakat mampu memahami dan menerima perbedaan, sehingga siswa mempunyai kemandirian dalam sikap, kreatifitas dan partisipasi. Arahnya siswa mempunyai *civic knowledge* tidak secara doktrinal,

tetapi melalui upaya penyadaran, sehingga mempunyai *local wisdom*, dan betul-betul diimplementasikan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Implementasi hubungan SPI Bidang Studi Fikih dengan pendekatan Tasawuf untuk madrasah Aliyah menghasilkan Prosedur dan instrumen penilaian proses. Hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian yang dilakukan; meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Untuk mengetahui hal tersebut paling tidak ada dua cara penilaian, yaitu tes dan non tes. Bentuk tes, siswa diberikan soal dalam bentuk terstruktur yang terukur.

Referensi

- Abu Bakar Aceh. 1979. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Semarang: Ramadhani.
- Abuddin Nata. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Sunarto. 1982. *Pembina Iman dan Akhlak*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Alwi Sihab. 2002. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Arberry, AJ. 1985. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, (terj.) Bambang Herawan, Judul Asli, *Sufism: An Account of The Mystics of Islam*, Cet. 1. Bandung: Mizan.
- Asmaran, AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. 3, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka Jakarta. 1995.).
- Titus, Harold H., Cs. 1979. *Living Issues in Philosophy* New York: D. van Nostrand Co.
- Tjiptoherijanto, Prijono., & Prijono, Yumiko M. 1983. *Demokrasi di Pedesaan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan & FEUI.
- Triyono, Lambang., dkk (eds.). 2004. *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: Center for Security and Peace Studies Gadjah Mada University Press.
- Turner, Bryan S. 1994. *Orientalism, Posmodernism, and Globalism*. London & New York: Routledge.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.